

Akulturası Islam dan Budaya dalam Tradisi *Pelet Betteng*: Studi Kasus di Desa Aeng Panas

Mohammad Taufiq Hidayatullah¹, Encung²

^{1,2}Universitas Al-Amien Prenduan

E-mail: tullahtaufikhidayat321@gmail.com¹, encung34@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received June 30, 2026

Revised July 02, 2026

Accepted July 09, 2026

Keywords:

Acculturation, Islam, Local Culture, *Pelet Betteng*, Aeng Panas Village

ABSTRACT

The Pelet Betteng tradition is one of the local cultural practices of Madurese society related to the pregnancy ritual, especially during the first pregnancy. This tradition is generally carried out as a form of prayer, gratitude, and hope for the safety of the mother and the unborn baby. In its development, Pelet Betteng has undergone changes through the integration of Islamic values into its ritual practices. This study aims to describe the form of Pelet Betteng tradition in Aeng Panas Village and to analyze the process of acculturation between Islam and local culture within the tradition. This research uses a qualitative method with a descriptive case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The informants consisted of religious figures, traditional figures or birth attendants, pregnant women who carried out the tradition, and community members involved in the procession. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the Pelet Betteng tradition in Aeng Panas Village reflects an acculturation process between Islamic teachings and Madurese local culture. This is seen in the inclusion of Islamic elements such as the recitation of Qur'anic verses, tahlil, shalawat, and Islamic prayers in the ritual procession. Some customary practices that were considered inconsistent with Islamic teachings have been adjusted or replaced without eliminating the main cultural meaning of the tradition. Therefore, Pelet Betteng can be understood as a religious-cultural practice that preserves local identity while strengthening Islamic values in society.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 30, 2026

Revised July 02, 2026

Accepted July 09, 2026

Kata Kunci:

Akulturası, Islam, Budaya Lokal, *Pelet Betteng*, Desa Aeng Panas

ABSTRAK

Tradisi *Pelet Betteng* merupakan salah satu tradisi lokal masyarakat Madura yang berkaitan dengan ritual kehamilan, khususnya pada kehamilan pertama. Tradisi ini umumnya dilaksanakan sebagai bentuk doa, rasa syukur, dan harapan agar ibu hamil dan bayi yang dikandung memperoleh keselamatan serta kelancaran sampai proses persalinan. Dalam perkembangannya, tradisi *Pelet Betteng* mengalami perubahan melalui masuknya nilai-nilai Islam ke dalam praktik ritualnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tradisi *Pelet Betteng* di Desa Aeng Panas serta menganalisis proses akulturası Islam dan budaya lokal yang terjadi dalam tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian

terdiri dari tokoh agama, tokoh adat atau dukun bayi, ibu hamil yang melaksanakan tradisi, serta masyarakat yang terlibat dalam prosesi *Pelet Betteng*. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Pelet Betteng* di Desa Aeng Panas mencerminkan proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal Madura. Hal tersebut terlihat dari masuknya unsur-unsur Islam seperti pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, tahlil, shalawat, dan doa-doa Islam dalam rangkaian prosesi tradisi. Beberapa praktik adat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam mengalami penyesuaian atau penggantian tanpa menghilangkan makna utama tradisi. Dengan demikian, *Pelet Betteng* dapat dipahami sebagai praktik budaya-religius yang mampu mempertahankan identitas budaya lokal sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Mohammad Taufiq Hidayatullah

Universitas Al-Amien Prenduan

E-mail: tullahtaufikhidayat321@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku, etnis, agama, adat istiadat, dan budaya. Keanekaragaman tersebut menjadi ciri khas masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Dalam kehidupan sosial masyarakat, perbedaan budaya tidak selalu melahirkan pertentangan, tetapi sering kali menghasilkan proses penyatuan, penyesuaian, dan perpaduan budaya yang disebut akulturasi.¹

Akulturasi merupakan proses bertemunya dua kebudayaan atau lebih yang saling memengaruhi, sehingga unsur budaya baru dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan masyarakat tanpa menghilangkan ciri khas budaya asal.² Dalam konteks masyarakat Indonesia, akulturasi sering terjadi antara budaya lokal dan ajaran Islam. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari karakter penyebaran Islam di Nusantara yang cenderung akomodatif, toleran, dan mampu berdialog dengan tradisi masyarakat setempat.

Islam yang berkembang di Indonesia tidak selalu hadir dengan cara menghapus tradisi lama. Dalam banyak kasus, Islam justru menyisipkan nilai-nilai keagamaan ke dalam simbol dan praktik budaya lokal yang telah lebih dahulu hidup dalam masyarakat. Dengan cara demikian, lahirlah tradisi-tradisi baru yang tetap berakar pada budaya lokal, tetapi memiliki makna religius yang sesuai dengan ajaran Islam.³

¹ Nurrohman, Nasruddin Suyuti, dan Paramitha Puwitasari, "Proses Akulturasi dalam Komunikasi Antarbudaya Suku Jawa dan Suku Bugis," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, 2024, hlm. 206.

² Sofyan dan Kasim Yahiji, *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Islam tentang Ritus-Ritus Kehidupan dalam Tradisi Lokal Muslim Gorontalo*, Malang: Inteligensia Media, 2018, hlm. 18–19.

³ Ahmad Khoiri, "Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 20, No. 1, 2019, hlm. 2.

Salah satu bentuk akulturasi Islam dan budaya lokal dapat ditemukan dalam tradisi *Pelet Betteng* pada masyarakat Madura. *Pelet Betteng* merupakan tradisi yang berkaitan dengan ritual kehamilan, khususnya pada kehamilan pertama. Tradisi ini memiliki kemiripan dengan tradisi tujuh bulanan atau *mitoni* pada masyarakat Jawa. Secara umum, tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk doa dan harapan agar ibu hamil dan bayi dalam kandungan memperoleh keselamatan, kesehatan, dan kelancaran dalam proses persalinan.⁴

Pada mulanya, tradisi *Pelet Betteng* banyak memuat unsur adat dan simbol budaya lokal. Namun, dalam perkembangannya, tradisi ini mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai Islam. Unsur keislaman seperti pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, tahlil, shalawat, dan doa-doa keselamatan mulai menjadi bagian penting dalam prosesi. Sementara itu, beberapa unsur adat yang dianggap kurang sesuai dengan ajaran Islam, seperti praktik yang mengarah pada kemubaziran atau keyakinan mistis tertentu, mulai ditinggalkan atau diganti dengan bentuk yang lebih selaras dengan syariat.⁵

Desa Aeng Panas merupakan salah satu desa di Kabupaten Sumenep, Madura, yang masih melestarikan tradisi *Pelet Betteng*. Masyarakat desa ini dikenal religius, tetapi tetap menjaga tradisi warisan leluhur. Tradisi *Pelet Betteng* bagi masyarakat Aeng Panas tidak hanya dipahami sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana memperkuat nilai spiritual, mempererat hubungan keluarga, dan menjaga solidaritas sosial antarwarga.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dalam skripsi, salah satu tokoh masyarakat menjelaskan bahwa *Pelet Betteng* dianggap sebagai fase penting bagi ibu hamil. Tradisi ini bukan hanya bertujuan mendoakan keselamatan ibu dan bayi, tetapi juga menjadi media silaturahmi keluarga dan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini telah mengalami perubahan, seperti masuknya tahlilan, pembacaan surah-surah Al-Qur'an, serta doa-doa Islam. Praktik menginjak telur yang dianggap mubazir, misalnya, diganti dengan membagikan telur kepada keluarga.⁶

Fenomena tersebut menunjukkan adanya proses akulturasi yang menarik antara Islam dan budaya lokal. Di satu sisi, masyarakat tetap mempertahankan tradisi leluhur sebagai identitas budaya. Di sisi lain, masyarakat juga melakukan penyesuaian agar tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, tradisi *Pelet Betteng* menjadi contoh bagaimana budaya lokal dan agama dapat berjalan berdampingan secara harmonis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas dua fokus utama. Pertama, bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi *Pelet Betteng* di Desa Aeng Panas. Kedua, bagaimana proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal tercermin dalam tradisi *Pelet Betteng*. Kajian ini penting untuk memperkaya pemahaman tentang dinamika budaya dan agama dalam masyarakat lokal, khususnya dalam konteks masyarakat Madura.

METODE PENELITIAN

⁴ Khoiriyatul Layly Septi Wahyu Ningrum dan I Wayan Arsana, "Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) bagi Ibu Hamil pada Masyarakat Desa Jubel Kidul Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan," *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm. 60.

⁵ Mualim, Murniati, dan Rina Wahyuningsih, "Tradisi Tujuh Bulanan Kehamilan Adat Sunda Ditinjau Menurut Hukum Islam: Studi Kasus Desa Karangmuncang Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan," *El'Ailaah: Jurnal Kajian Hukum Keluarga*, Vol. 1, No. 2, 2022, hlm. 51.

⁶ Hammam, Tokoh Masyarakat Desa Aeng Panas, Wawancara, 7 Agustus 2025.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, nilai, dan proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal dalam tradisi *Pelet Betteng* secara mendalam. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan masyarakat terhadap tradisi yang mereka jalankan.⁷

Jenis penelitian studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu fenomena tertentu, yaitu tradisi *Pelet Betteng* di Desa Aeng Panas. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami fenomena tersebut secara rinci melalui konteks sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat setempat.

Lokasi penelitian berada di Desa Aeng Panas, Kabupaten Sumenep, Madura. Desa ini dipilih karena masyarakatnya masih melaksanakan tradisi *Pelet Betteng* dan menunjukkan adanya bentuk akulturasi yang khas antara Islam dan budaya lokal. Selain itu, masyarakat Desa Aeng Panas memiliki karakter religius dan masih mempertahankan tradisi turun-temurun, sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh adat atau dukun bayi, ibu hamil yang melaksanakan tradisi *Pelet Betteng*, serta masyarakat yang terlibat dalam prosesi. Data sekunder diperoleh dari dokumen, literatur, jurnal, buku, dan arsip yang berkaitan dengan akulturasi, budaya lokal, Islam, dan tradisi *Pelet Betteng*.⁸

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati pelaksanaan tradisi *Pelet Betteng*. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam namun tetap terarah. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, catatan, arsip, serta data pendukung lain yang relevan dengan penelitian.⁹

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori akulturasi dan konsep budaya lokal.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Desa Aeng Panas

Desa Aeng Panas merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Secara sosial, masyarakat Desa Aeng Panas memiliki karakter yang religius dan masih kuat mempertahankan tradisi lokal. Nilai-nilai keislaman tidak hanya tampak dalam ibadah formal, tetapi juga dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya masyarakat.

Masyarakat Desa Aeng Panas mayoritas beragama Islam. Aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, tahlilan, yasinan, dan peringatan hari besar Islam menjadi bagian

⁷ Muhammad Hasan, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif*, Jawa Timur: Tahta Media Group, 2022, hlm. 28.

⁸ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021, hlm. 57.

⁹ Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan bagi Peneliti Pemula*, Sulawesi Selatan: Pusaka Almaida, 2019, hlm. 95.

¹⁰ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, 2018, hlm. 91.

penting dalam kehidupan masyarakat. Tokoh agama memiliki peran strategis sebagai pembimbing spiritual sekaligus rujukan dalam menentukan apakah suatu tradisi dapat diterima dalam perspektif Islam.¹¹

Selain kuat dalam kehidupan keagamaan, masyarakat Desa Aeng Panas juga memiliki ikatan sosial yang erat. Nilai gotong royong, kekeluargaan, dan solidaritas masih tampak dalam berbagai kegiatan, seperti hajatan, selamatan, kerja bakti, dan tradisi keagamaan. Kondisi sosial ini mendukung keberlangsungan tradisi lokal, termasuk *Pelet Betteng*, karena pelaksanaannya melibatkan keluarga, tetangga, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat sekitar.

Dalam konteks budaya lokal, *Pelet Betteng* menempati posisi penting karena berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, khususnya masa kehamilan. Tradisi ini bukan sekadar ritual adat, tetapi juga sarana doa, syukur, dan permohonan keselamatan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, masyarakat tidak memosisikan budaya lokal dan Islam sebagai dua hal yang saling bertentangan, tetapi sebagai dua unsur yang dapat saling melengkapi.¹²

2. Bentuk Pelaksanaan Tradisi *Pelet Betteng* di Desa Aeng Panas

Tradisi *Pelet Betteng* di Desa Aeng Panas dilaksanakan sebagai bentuk ikhtiar spiritual dan sosial bagi ibu hamil, khususnya pada kehamilan pertama. Tradisi ini biasanya dilakukan ketika usia kandungan memasuki bulan tertentu, terutama pada usia empat bulan atau tujuh bulan. Pemilihan waktu tersebut didasarkan pada keyakinan masyarakat bahwa masa kehamilan tersebut merupakan fase penting dalam perkembangan janin.¹³

Sebelum tradisi dilaksanakan, keluarga ibu hamil terlebih dahulu melakukan persiapan. Persiapan tersebut meliputi penentuan waktu, mengundang tokoh agama, tokoh adat, keluarga, tetangga, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam prosesi. Persiapan ini menunjukkan bahwa *Pelet Betteng* tidak hanya menjadi urusan pribadi keluarga, tetapi juga melibatkan partisipasi sosial masyarakat.

Tahapan pertama dalam tradisi *Pelet Betteng* adalah pengajian atau *ngaji*. Pada tahap ini, tokoh agama memimpin pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, shalawat, tahlil, dan doa bersama. Unsur ini menjadi bagian yang sangat penting karena menunjukkan kuatnya nilai Islam dalam pelaksanaan tradisi. Pengajian dimaksudkan sebagai bentuk permohonan kepada Allah SWT agar ibu dan bayi diberikan keselamatan, kesehatan, serta kelancaran hingga proses persalinan.¹³

Tahapan berikutnya adalah prosesi inti *Pelet Betteng*. Dalam tradisi masyarakat Madura, prosesi ini berkaitan dengan perlakuan simbolik terhadap ibu hamil. Pada masa dahulu, prosesi ini banyak memuat simbol-simbol adat. Namun, dalam praktik masyarakat Aeng Panas saat ini, unsur-unsur adat tersebut telah mengalami penyederhanaan dan penyesuaian dengan ajaran Islam. Prosesi yang dianggap tidak sesuai dengan nilai agama mulai ditinggalkan atau diganti dengan bentuk yang lebih bermanfaat.

Salah satu contoh perubahan adalah praktik menginjak atau memecahkan telur. Pada masa lalu, telur digunakan sebagai simbol dalam prosesi adat. Akan tetapi, karena praktik memecahkan telur dianggap sebagai bentuk kemubaziran, masyarakat kemudian menggantinya dengan membagikan telur tersebut kepada keluarga atau masyarakat. Perubahan ini

¹¹ K. Abdul Muqri, Tokoh Agama Desa Aeng Panas, Wawancara, 13 Januari 2026, pukul 10.20 WIB.

¹² K. Sumu Lillah, Tokoh Agama Desa Aeng Panas, Wawancara, 14 Januari 2026, pukul 16.00 WIB.

¹³ K. Abdul Muqri, Tokoh Agama Desa Aeng Panas, Wawancara, 13 Januari 2026.

menunjukkan bahwa masyarakat tidak menolak tradisi secara keseluruhan, tetapi melakukan seleksi terhadap unsur-unsur yang dianggap sesuai atau tidak sesuai dengan nilai Islam.¹⁴

Prosesi lain yang masih dipertahankan adalah siraman atau penggunaan air yang telah didoakan. Air dalam tradisi ini tidak dipahami sebagai benda yang memiliki kekuatan magis, tetapi sebagai simbol doa, kesucian, dan harapan keselamatan. Makna simbolik tersebut kemudian diperkuat dengan doa-doa Islam sehingga tidak bertentangan dengan keyakinan masyarakat.

Tradisi *Pelet Betteng* juga ditutup dengan doa penutup dan ungkapan syukur. Setelah doa selesai, keluarga biasanya menjamu para tamu dengan hidangan sederhana. Kegiatan ini menjadi sarana mempererat silaturahmi antara keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, *Pelet Betteng* tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga fungsi sosial.

Secara keseluruhan, bentuk pelaksanaan *Pelet Betteng* di Desa Aeng Panas meliputi pengajian, pembacaan doa, prosesi simbolik yang telah disesuaikan dengan ajaran Islam, siraman atau penggunaan air yang didoakan, serta kenduri atau makan bersama. Setiap tahap memiliki makna yang berkaitan dengan doa keselamatan, rasa syukur, solidaritas sosial, dan pelestarian budaya lokal.

3. Proses Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Pelet Betteng*

Proses akulturasi dalam tradisi *Pelet Betteng* terjadi melalui pertemuan antara budaya lokal Madura dan ajaran Islam. Budaya lokal memberikan bentuk ritual, simbol, dan struktur sosial pelaksanaan tradisi, sedangkan Islam memberikan nilai, makna, dan legitimasi religius. Perpaduan keduanya menghasilkan tradisi yang bersifat budaya sekaligus religius.

Dalam teori akulturasi, pertemuan dua budaya yang berlangsung secara terus-menerus dapat menghasilkan bentuk budaya baru tanpa menghilangkan identitas budaya asal.¹⁵ Hal ini tampak dalam tradisi *Pelet Betteng*. Masyarakat tidak menghapus tradisi lama, tetapi menyesuaikan dengan ajaran Islam. Tradisi tetap dijalankan, namun unsur-unsur yang dianggap tidak sesuai dengan syariat mengalami perubahan.

Akulturasi dalam *Pelet Betteng* dapat dikategorikan sebagai akulturasi selektif. Masyarakat secara sadar memilih unsur budaya yang masih dapat dipertahankan dan meninggalkan unsur yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Unsur seperti doa, silaturahmi, rasa syukur, dan harapan keselamatan tetap dipertahankan. Sementara itu, unsur yang berpotensi mengarah pada kemubaziran atau keyakinan mistis mulai ditinggalkan.¹⁶

Masuknya pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, tahlil, shalawat, dan doa-doa Islam menjadi bukti kuat adanya proses Islamisasi tradisi lokal. Praktik adat yang sebelumnya lebih dominan dengan simbol-simbol budaya mengalami perubahan menjadi praktik yang bernuansa religius. Dengan demikian, Islam tidak hadir sebagai kekuatan yang menghapus budaya lokal, tetapi sebagai nilai yang mengarahkan dan memberi makna baru terhadap tradisi.

Peran tokoh agama sangat penting dalam proses akulturasi ini. Tokoh agama berfungsi sebagai pembimbing masyarakat agar pelaksanaan tradisi tidak menyimpang dari ajaran Islam.

¹⁴ Faizah, Tokoh Adat/Dukun Bayi Desa Aeng Panas, Wawancara, 13 Januari 2026.

¹⁵ Muhammad Arif, *Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Ngejot di Desa Pegayaman Bali*, Jakarta Selatan: Publika Indonesia Utama, 2018, hlm. 12–13.

¹⁶ Jurna Petri Roszi dan Mutia, "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial," *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 2, 2018, hlm. 179.

Mereka memberikan legitimasi terhadap unsur-unsur tradisi yang masih dapat diterima, sekaligus mengarahkan agar unsur yang tidak sesuai dengan syariat ditinggalkan.¹⁷

Selain tokoh agama, tokoh adat atau dukun bayi juga memiliki peran penting. Mereka menjadi penjaga pengetahuan tradisional mengenai asal-usul, tata cara, dan makna simbolik *Pelet Betteng*. Kolaborasi antara tokoh agama dan tokoh adat membuat tradisi ini tetap hidup, tetapi dalam bentuk yang telah disesuaikan dengan nilai Islam.¹⁸

Proses akulturasi ini juga diterima secara positif oleh masyarakat. Masyarakat Desa Aeng Panas umumnya memandang *Pelet Betteng* bukan sebagai praktik mistis, melainkan sebagai ikhtiar dan doa kepada Allah SWT. Bagi masyarakat, tradisi ini menjadi sarana untuk memohon keselamatan sekaligus menjaga hubungan sosial. Oleh karena itu, akulturasi yang terjadi tidak menimbulkan konflik berarti, melainkan memperkuat keberterimaan tradisi di tengah masyarakat.

Dengan demikian, *Pelet Betteng* dapat dipahami sebagai bentuk akulturasi integratif. Tradisi ini memperlihatkan bahwa Islam dan budaya lokal dapat saling berdialog secara harmonis. Budaya lokal tetap dipertahankan sebagai identitas masyarakat, sedangkan Islam hadir sebagai nilai yang memperkuat makna spiritual dan moral tradisi tersebut.

4. Makna Religius dan Sosial Tradisi *Pelet Betteng*

Tradisi *Pelet Betteng* memiliki makna religius yang kuat. Bagi masyarakat Desa Aeng Panas, tradisi ini merupakan bentuk ikhtiar spiritual untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT. Doa-doa yang dibacakan dalam prosesi mencerminkan keyakinan bahwa keselamatan ibu dan bayi sepenuhnya berada dalam kuasa Allah. Oleh karena itu, tradisi ini tidak dipahami sebagai penentu nasib, tetapi sebagai sarana berdoa dan bersyukur.

Makna religius juga tampak dari adanya pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, tahlil, shalawat, dan doa bersama. Unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memaknai *Pelet Betteng* sebagai kegiatan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Tradisi ini menjadi ruang bagi masyarakat untuk menghidupkan nilai keagamaan dalam konteks budaya lokal.

Selain makna religius, *Pelet Betteng* juga memiliki makna sosial. Tradisi ini menjadi sarana mempererat hubungan antara keluarga dan masyarakat. Kehadiran tetangga, kerabat, tokoh agama, dan tokoh adat dalam prosesi menunjukkan bahwa kehamilan pertama tidak hanya dipandang sebagai peristiwa pribadi, tetapi juga sebagai peristiwa sosial yang dirayakan bersama.¹⁹

Kegiatan makan bersama atau kenduri setelah prosesi menjadi simbol kebersamaan dan rasa syukur. Melalui kegiatan ini, masyarakat saling bertemu, mendoakan, dan memperkuat solidaritas. Dengan demikian, *Pelet Betteng* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media menjaga keharmonisan sosial.

Tradisi ini juga memiliki makna pelestarian budaya. Dengan tetap melaksanakan *Pelet Betteng*, masyarakat Desa Aeng Panas menunjukkan upaya menjaga warisan leluhur. Namun, pelestarian tersebut tidak dilakukan secara kaku, melainkan melalui penyesuaian dengan nilai Islam dan perkembangan zaman. Hal ini membuat tradisi tetap relevan dan dapat diterima oleh masyarakat modern.

¹⁷ K. Sumu Lillah, Tokoh Agama Desa Aeng Panas, Wawancara, 14 Januari 2026.

¹⁸ Faizah, Tokoh Adat/Dukun Bayi Desa Aeng Panas, Wawancara, 13 Januari 2026.

¹⁹ Royhan, Masyarakat Desa Aeng Panas, Wawancara, 21 Januari 2026, pukul 13.30 WIB.

5. Pandangan Masyarakat terhadap Akulturasi dalam Tradisi *Pelet Betteng*

Masyarakat Desa Aeng Panas pada umumnya memandang proses akulturasi dalam tradisi *Pelet Betteng* sebagai sesuatu yang positif. Tradisi ini dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena pelaksanaannya telah didominasi oleh doa, pembacaan Al-Qur'an, tahlil, dan shalawat.²⁰

Bagi masyarakat, *Pelet Betteng* bukanlah ritual yang bertujuan meminta keselamatan kepada selain Allah. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk doa dan ikhtiar kepada Allah SWT. Pandangan ini penting karena menunjukkan adanya pergeseran pemahaman dari tradisi yang semula lebih bersifat adat menjadi tradisi yang bernuansa religius.

Ibu hamil sebagai pelaku utama tradisi juga merasakan nilai spiritual dalam pelaksanaannya. Tradisi ini memberikan ketenangan batin karena dilakukan dengan doa bersama dan dukungan sosial dari keluarga serta masyarakat. Dengan demikian, *Pelet Betteng* tidak hanya berdampak secara budaya, tetapi juga secara psikologis dan spiritual.

Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil masyarakat yang bersikap kritis terhadap tradisi ini. Mereka mempertanyakan dasar keagamaan dari pelaksanaan *Pelet Betteng* karena tradisi tersebut tidak secara langsung disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Namun, kritik ini tidak sampai menghilangkan tradisi, karena masyarakat telah melakukan penyesuaian agar pelaksanaannya tidak bertentangan dengan nilai Islam.

Perbedaan pandangan tersebut justru menunjukkan dinamika keagamaan dalam masyarakat. Melalui peran tokoh agama, masyarakat diarahkan untuk memahami bahwa tradisi dapat dipertahankan selama tidak mengandung unsur syirik, mubazir, atau bertentangan dengan syariat. Dengan demikian, dialog antara agama dan budaya terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat Desa Aeng Panas.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelestarian Tradisi *Pelet Betteng*

Pelestarian tradisi *Pelet Betteng* di Desa Aeng Panas didukung oleh beberapa faktor. Pertama, faktor keagamaan. Masuknya unsur-unsur Islam seperti doa, pengajian, shalawat, dan tahlil membuat tradisi ini lebih mudah diterima oleh masyarakat Muslim. Tradisi ini tidak lagi dipandang sebagai adat semata, tetapi sebagai bentuk ikhtiar spiritual yang bernilai religius.²¹

Kedua, faktor sosial. Kuatnya hubungan kekeluargaan dan gotong royong dalam masyarakat membuat tradisi ini tetap hidup. Pelaksanaan *Pelet Betteng* melibatkan banyak pihak, sehingga menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial. Keterlibatan masyarakat dalam tradisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal masih memiliki tempat penting dalam kehidupan sosial.

Ketiga, peran tokoh agama dan tokoh adat. Tokoh agama menjaga agar tradisi tetap sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan tokoh adat menjaga kesinambungan nilai budaya. Kolaborasi keduanya menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi.

Namun, terdapat pula beberapa faktor penghambat. Pertama, perubahan zaman dan modernisasi. Sebagian masyarakat mulai menganggap tradisi ini sebagai kegiatan yang rumit,

²⁰ Haqiqotul Khoiriyah, Ibu Hamil Desa Aeng Panas, Wawancara, 21 Januari 2026, pukul 19.30 WIB.

²¹ Lastri Khasanah, "Akulturasi Agama dan Budaya Lokal: Upaya Membangun Keselarasan Islam dan Budaya Jawa," *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol. 2, No. 2, 2022, hlm. 3.

memerlukan biaya, dan tidak selalu praktis. Oleh karena itu, pelaksanaan *Pelet Betteng* saat ini cenderung lebih sederhana dibandingkan masa lalu.²²

Kedua, perbedaan pandangan keagamaan. Sebagian masyarakat memandang tradisi lokal sebagai bid'ah atau tidak memiliki dasar agama. Pandangan ini dapat mengurangi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi. Namun, selama tradisi diarahkan pada doa, syukur, dan nilai sosial, masyarakat masih dapat menerimanya.

Ketiga, tantangan regenerasi pelaku tradisi. Tokoh adat dan dukun bayi umumnya berasal dari generasi tua, sementara generasi muda tidak banyak yang tertarik mempelajari tata cara tradisi secara mendalam. Jika tidak ada regenerasi, maka pengetahuan tentang tradisi *Pelet Betteng* berpotensi berkurang di masa depan.

Oleh karena itu, pelestarian tradisi *Pelet Betteng* memerlukan upaya reinterpretasi. Tradisi ini perlu dipahami bukan sebagai praktik mistis, tetapi sebagai warisan budaya yang mengandung nilai doa, syukur, silaturahmi, dan kearifan lokal. Dengan pemaknaan seperti ini, *Pelet Betteng* dapat terus hidup di tengah masyarakat tanpa bertentangan dengan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Pelet Betteng* di Desa Aeng Panas merupakan salah satu bentuk akulturasi antara Islam dan budaya lokal Madura. Tradisi ini awalnya merupakan praktik adat yang berkaitan dengan kehamilan, khususnya kehamilan pertama. Namun, dalam perkembangannya, tradisi tersebut mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai Islam.

Bentuk pelaksanaan tradisi *Pelet Betteng* di Desa Aeng Panas meliputi pengajian, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, tahlil, shalawat, doa bersama, prosesi simbolik yang telah disesuaikan dengan ajaran Islam, siraman atau penggunaan air yang didoakan, serta kenduri atau makan bersama. Setiap tahapan memiliki makna religius dan sosial, yaitu sebagai doa keselamatan bagi ibu dan bayi, ungkapan syukur, sarana silaturahmi, serta bentuk pelestarian budaya lokal.

Proses akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi *Pelet Betteng* berlangsung secara adaptif dan selektif. Unsur budaya yang dianggap sesuai dengan nilai Islam tetap dipertahankan, sedangkan unsur yang dianggap bertentangan dengan syariat mengalami perubahan atau ditinggalkan. Masuknya unsur-unsur Islam seperti pembacaan Al-Qur'an, tahlil, shalawat, dan doa-doa Islam menunjukkan bahwa tradisi ini telah mengalami Islamisasi tanpa kehilangan identitas budaya lokalnya.

Tradisi *Pelet Betteng* memiliki makna penting bagi masyarakat Desa Aeng Panas. Secara religius, tradisi ini menjadi sarana ikhtiar dan doa kepada Allah SWT. Secara sosial, tradisi ini memperkuat hubungan keluarga, tetangga, dan masyarakat. Secara budaya, tradisi ini menjadi bukti bahwa masyarakat mampu menjaga warisan leluhur dengan tetap menyesuakannya dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, *Pelet Betteng* dapat dipahami sebagai praktik budaya-religius yang mencerminkan harmoni antara Islam dan budaya lokal. Tradisi ini menunjukkan bahwa agama dan budaya tidak harus dipertentangkan, tetapi dapat saling memperkaya selama nilai-nilai

²² Royhan, Masyarakat Desa Aeng Panas, Wawancara, 21 Januari 2026.

budaya tersebut diarahkan pada kebaikan, kemaslahatan, dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Aisara, Fidhea, Nursaptini, dan Arif Widodo. "Melestarikan Kembali Budaya Lokal melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala*.
- Al-Amri, Limyah. "Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal." *Kuriositas*, Vol. 11, No. 2, 2017.
- Arif, Muhammad. *Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Ngejot di Desa Pegayaman Bali*. Jakarta Selatan: Publika Indonesia Utama, 2018.
- Arifin, Ahmad Imamul, dkk. "Makna Nilai dalam Tradisi Pelet Betteng Masyarakat Suku Madura Desa Sungai Malaya Kabupaten Kubu Raya." *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 6, No. 2, 2023.
- Ayunda, Dinda, dan Asih Ria Ningsih. "Tradisi Peringatan Tingkepan (7 Bulanan) Masyarakat Suku Jawa Desa Mahato." *Journal of Literature Rokania*, Vol. 1, No. 2, 2022.
- Fiantika, Feny Rita, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Hammam. Tokoh Masyarakat Desa Aeng Panas. Wawancara, 7 Agustus 2025.
- Harahap, Aidul Azhari, dan Sehat Sultoni Dalimunthe. "Islam dan Negara Indonesia: Studi Kajian Politik Pendidikan Islam di Indonesia." *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 9, No. 2, 2023.
- Hasan, Muhammad, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Timur: Tahta Media Group, 2022.
- Hidayatullah, Mohammad Taufiq. *Akulturasi Islam dan Budaya dalam Tradisi Pelet Betteng: Studi Kasus di Desa Aeng Panas*. Skripsi. Universitas Al-Amien Prenduan Sumenep Madura, 2026.
- Japarudin. *Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Tabut*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2021.
- Karmadi, Agus Dono. "Budaya Lokal sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya." Jawa Tengah: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khasanah, Lastri. "Akulturasi Agama dan Budaya Lokal: Upaya Membangun Keselarasan Islam dan Budaya Jawa." *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol. 2, No. 2, 2022.
- Khoiri, Ahmad. "Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 20, No. 1, 2019.
- Kholis, Nur. "Mitoni dalam Persepsi Pendidikan Agama Islam." *ISLAMIDA*, Vol. 1, No. 2, 2022.
- Muamara, Ramli, dan Nahrim Ajmain. "Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara." *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, Vol. 1, No. 2, 2020.
- Mualim, Murniati, dan Rina Wahyuningsih. "Tradisi Tujuh Bulanan Kehamilan Adat Sunda Ditinjau Menurut Hukum Islam: Studi Kasus Desa Karangmuncang Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan." *El'Ailaah: Jurnal Kajian Hukum Keluarga*, Vol. 1, No. 2, 2022.

- Murdiyanto, Eko. *Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.
- Naamy, Nazar. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar & Aplikasinya*. Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah, 2019.
- Ningrum, Khoiriyatul Layly Septi Wahyu, dan I Wayan Arsana. “Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) bagi Ibu Hamil pada Masyarakat Desa Jubel Kidul Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.” *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 1, 2022.
- Nuraisyah, Fitri, dan Hudaidah. “Mitoni sebagai Tradisi Budaya dalam Masyarakat Jawa.” *Historia Madania*, Vol. 5, No. 2, 2021.
- Nurrohman, Nasruddin Suyuti, dan Paramitha Puwitasari. “Proses Akulturasi dalam Komunikasi Antarbudaya Suku Jawa dan Suku Bugis.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, 2024.
- Putri, Astriana, dkk. “Akulturasi Nilai Budaya Islam dalam Upacara Pelet Betteng di Kecamatan Pademawu Pamekasan: Kajian Antropolinguistik.” *Islamic Insight Journal*, Vol. 4, No. 2, 2024.
- Rahman, Syahrul, dan May Listia Pika. “Mitoni: Antara Budaya dan Agama.” *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 1, No. 2, 2020.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, 2018.
- Roszi, Jurna Petri, dan Mutia. “Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial.” *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Saat, Sulaiman, dan Sitti Mania. *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan bagi Peneliti Pemula*. Sulawesi Selatan: Pusaka Almaida, 2019.
- Saleh, Sirajuddin. *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan bagi Peneliti Pemula*. Sulawesi Selatan: AGMA, 2023.
- Samhadi dan Sitti Fathimah. “Penanggulangan Fundamentalisme Agama Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Studi atas Tradisi Pelet Betteng di Desa Pakamban Laok Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.” *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 6, No. 2, 2022.
- Setiawan, Made Budiana, dkk. *Akulturasi Kebudayaan pada Masyarakat di Wilayah 3T: Peran PKBM terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat*. Jakarta Pusat: Kemendikbud, 2017.
- Sofyan dan Kasim Yahiji. *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Islam tentang Ritus-Ritus Kehidupan dalam Tradisi Lokal Muslim Gorontalo*. Malang: Inteligensia Media, 2018.
- Ummah, Laili Choirul. “Islamisasi Budaya dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Mitoni) dengan Pembacaan Surat Yusuf dan Maryam pada Jamaah Sima’an Al-Qur’an di Desa Jurug Kecamatan Mojongso Kabupaten Boyolali.” *Al-Itqan*, Vol. 4, No. 2, 2018.